

The preception of the community in Gentan Village Bulu Sukoharjo towards the existence of its site as a cultural heritage asset

Persepsi masyarakat Desa Gentan Kecamatan Bulu Sukoharjo terhadap keberadaan situs sebagai aset cagar budaya

M. Bagus Sekar Alam*, Umi Yuliati, Tiwuk Kusuma Hastuti

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Cultural Heritage Sites; Nature Tourism Village; Participation; Perception

Katakunci:

Desa Wisata Alam; Partisipasi; Persepsi; Situs Cagar Budaya

DOI:

<https://doi.org/10.26905/jpp.v7i2.6208>

Corresponding Author:

M. Bagus Sekar Alam
bagussekaralam@gmail.com

ABSTRACT

The preception of Gentan Villager that is unaware and unprogressively oriented on developing the existence of the potential site as cultural heritage site and a natural tourism village (geoheritage) is a concern. The low capacity of Gentan Village human resources is a factor causing their inability to manage and optimize the existence of the site as an asset that has added economic value. The purpose of this paper is to describe the natural potential of Gentan Village, analyze the opportunities, challenges, strengths and threats in an effort to organize and develop Gentan Village as a nature-based tourism village. This paper uses a qualitative descriptive method that relies on observational data, questionnaires and interviews with three different social classes of people in Gentan Village. The purposive technique was chosen in taking samples of three informants consisting of community leaders, tourists and local residents. The results of this study indicate that the low index of human resources of the Gentan Villager has influenced their perception on the conservation, management and utilization of cultural heritage sites. Changing the perception of Gentan Villager into a society that is aware on developing cultural heritage into a natural tourism village (geoheritage) requires the participation of many stakeholders. The conclusion of this research was the preception of Sukoharjo Gentan villager doesn't reflect as a community who has attention to its cultural heritage and doesn't orient to make its village to be natural tourism destination.

HOW TO CITE ITEM

Alam, M., Yuliati, U., & Hastuti, T. (2022). The preception of the community in Gentan Village Bulu Sukoharjo towards the existence of its site as a cultural heritage asset. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(2). doi:<https://doi.org/10.26905/jpp.v7i2.6208>

ABSTRAK

Persepsi masyarakat Desa Gentan terhadap keberadaan situs belum mencerminkan sebagai masyarakat yang sadar cagar budaya dan belum berorientasi mengembangkan diri sebagai desa wisata alam (geoheritage). Sumber daya manusia masyarakat Desa Gentan yang rendah menjadi faktor penyebab ketidakmampuan dalam mengelola dan mengoptimalkan keberadaan situs sebagai aset yang memiliki nilai ekonomi. Tulisan ini selain memetakan potensi alam Desa Gentan, juga menganalisis peluang, tantangan, kekuatan dan ancaman dalam usaha menata dan mengembangkan Desa Gentan sebagai desa wisata berbasis alam. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bersandar pada data observasi, quesioner, dan wawancara pada tiga kelompok masyarakat yang berbeda kelas sosialnya. Teknik purposif dipilih dalam mengambil sampel tiga informan yang terdiri dari tokoh masyarakat, wisatawan dan warga setempat. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa indeks sumber daya manusia masyarakat Desa Gentan yang rendah telah mempengaruhi persepsi terhadap usaha

pelestarian, pengelolaan dan pemanfaatan situs cagar budaya. Mengubah persepsi masyarakat Desa Gentan menjadi masyarakat yang sadar cagar budaya dan berorientasi pada usaha pengembangan diri menjadi desa wisata alam (geoheritage) dibutuhkan partisipasi berbagai unsur pemangku kepentingan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah persepsi masyarakat Desa Gentan Kecamatan Bulu Sukoharjo terhadap keberadaan situs cagar budaya belum mencerminkan masyarakat yang sadar cagar budaya dan belum berorientasi menjadi desa wisata alam.

PENDAHULUAN

Desa Gentan Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo bila dilihat dari geografisnya termasuk salah satu desa yang tanahnya tidak subur untuk pertanian. Namun di sisi lain, ada potensi alam dimiliki Desa Gentan yang belum dikelola dan dikembangkan menjadi aset bernilai ekonomi. Desa ini dikelilingi deretan Pegunungan Purba dikenal memiliki panorama indah yang didalamnya terdapat berbagai macam situs cagar budaya. Seperti situs Gunung Sepikul, situs Gunung Segendhong, situs Hutan Pecinan, situs Sendang Lele dan situs Embung Sebo Menggolo (Yuliati, 2019). Masyarakat Desa Gentan memiliki persepsi sendiri terkait keberadaan dan pemanfaatan situs cagar budaya tersebut. Karena itu mengetahui persepsi masyarakat Desa Gentan terhadap keberadaan situs cagar budaya menjadi indikator penting dalam menentukan arah kebijakan pembangunan desa yang sadar lingkungan sekitar (*geoheritage*).

Sejauh ini studi tentang persepsi masyarakat terhadap situs cagar budaya cenderung dilihat dua aspek. Pertama, studi persepsi yang berhubungan dengan kepuasan pengelolaan situs cagar budaya (Carbone, 2020; Miguel Jesús Medina, dkk, 2019). Kajian Carbone (2020) menjelaskan bahwa mengetahui tingkat kepuasan manajemen layanan pengelolaan pariwisata dapat diukur melalui persepsi wisatawan yang berkunjung. Kedua, studi persepsi yang berhubungan tingkat kepuasan wisatawan dalam melihat atraksi atau obyek situs cagar budaya. Studi ekowati memperlihatkan bahwa persepsi masyarakat terhadap situs cagar budaya dapat diketahui dari tingkat kepuasan mereka menikmati atraksi atau obyek situs cagar budaya (Ekowati, 2019). Kecenderungan studi ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kemanfaatan situs cagar budaya hanya dilihat dari perspektif kepuasan wisatawan. Padahal pelestarian, penataan dan pemanfaatan situs cagar budaya tidak hanya dilihat dari aspek kepuasan wisatawan saja, tetapi juga faktor lain. Pelestarian, pengelolaan dan pemanfaatan situs cagar budaya perlu melihat juga persepsi masyarakat sebagai subyek yang bersentuhan langsung dengan situs cagar budaya (Adi, 2007).

Tujuan tulisan ini melengkapi kekurangan studi terdahulu yang kurang memperhatikan pelestarian, pengelolaan dan pemanfaatan situs cagar budaya dari sisi perspektif masyarakat setempat. Secara khusus, tulisan ini membahas mengenai persepsi masyarakat Desa Gentan terhadap keberadaan situs sebagai aset cagar budaya. Sesuai konteks di atas, tiga pertanyaan yang dijawab dalam tulisan ini sebagai berikut: (1) bagaimanakah bentuk persepsi masyarakat Desa Gentan terhadap keberadaan situs sebagai aset cagar budaya?. (2) Faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat Desa Gentan terhadap pelestarian, pengelolaan dan pemanfaatan situs cagar budaya?. (3) Apakah persepsi masyarakat Desa Gentan terhadap situs cagar budaya membawa implikasi bagi proyek pengembangan desa wisata alam?.

Studi tentang persepsi masyarakat Desa Gentan terhadap keberadaan situs sebagai aset cagar budaya didasarkan satu argumen bahwa pemeliharaan, pengelolaan dan pemanfaatan situs cagar budaya menjadi perhatian semua pihak. Pelestarian, pengelolaan dan pemanfaatan situs cagar budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya, tetapi juga peran masyarakat sekitar kawasan situs (Manafe, 2016). Walaupun pemerintah telah membuat regulasi tentang cagar budaya, namun dalam implementasinya tidak akan optimal tanpa partisipasi masyarakat dalam memelihara, mengelola dan memanfaatkannya.

Persepsi didefinisikan proses seseorang melakukan pengorganisasian terhadap stimulasi yang diterima kemudian diinterpretasikan, sehingga seseorang dapat menyadari dan mengerti apa yang diterimanya (Solso, Maclin and Maclin, 2007). W.R. Nord mendefinisikan persepsi sebagai proses kognitif seseorang dalam memberi arti pada lingkungannya (Nord, 2018). Teorisasi persepsi ini diperkuat pendapat dari Robbins dan Timothy (2008) menjelaskan bahwa stimulasi yang diterima seseorang bisa saling berbeda dari realitasnya, walaupun objeknya sama. Menurutnya, perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor karakteristik pribadi, seperti sikap, motivasi, kepentingan, pengalaman dan pengharapan. Faktor lainnya turut menentukan persepsi seseorang adalah umur, tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian, dan pengalaman hidup individu (Purba, dkk, 2020). Dari penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses stimulasi yang diterima panca indera manusia, kemudian stimulasi akan mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi yang diterima tersebut untuk mengenali lingkungan disekitarnya.

Pengertian situs cagar budaya berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 merupakan tempat yang ada di darat atau di air yang mengandung unsur benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Sedangkan cagar budaya sendiri diartikan sebagai warisan budaya bersifat kebendaan yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan melalui proses penetapan. Situs sebagai warisan cagar budaya dapat berwujud: (1) *tangible culture*, dalam arti warisan budaya dalam bentuk fisik. Seperti bangunan gedung, monumen, buku, patung dan artefak. (2) Berwujud *intangible culture* atau warisan budaya berbentuk non-fisik. Seperti budaya, cerita rakyat (*folklore*), tradisi, adat, bahasa, dan pengetahuan. (3) *Natural heritage* atau warisan budaya berbentuk alami. Seperti lingkungan alam, termasuk flora dan fauna langka, keanekaragaman hayati, geologi seperti mineralogi, geomorfologi, paleontologi (Lentera dkk, 2019).

Partisipasi secara umum diartikan sebagai keterlibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan (Adi, 2007). Partisipasi seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan dapat berwujud keterlibatan mental, emosional dan fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimiliki hingga tercapai tujuannya (Pidarta, 2009). Mikkelsen (1995) merangkum pengertian partisipasi menjadi empat elemen. Pertama, partisipasi merupakan kontribusi sukarela dari masyarakat dalam suatu kegiatan tanpa ikut dalam pengambilan keputusan. Kedua, partisipasi mengandung unsur keterlibatan sukarela masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri. Ketiga, partisipasi merupakan suatu proses aktif dari seseorang atau kelompok mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya dalam perubahan. Keempat, partisipasi juga diartikan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka. Dari beragam pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan aktif seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar berkontribusi secara sukarela dalam satu agenda mulai terlibat dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi.

METODE

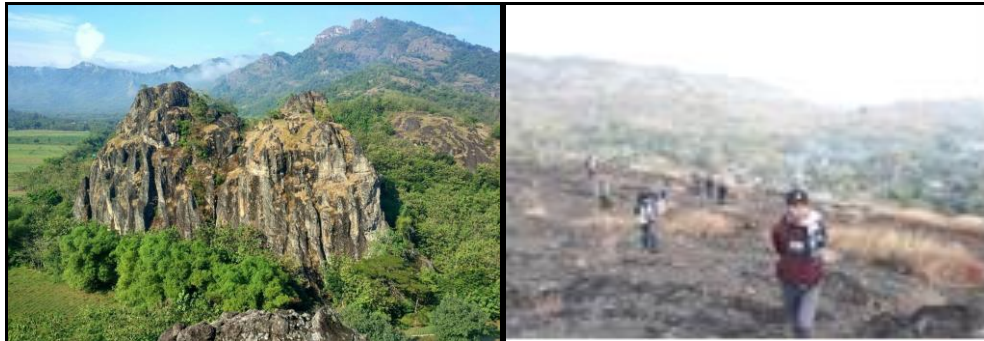
Metode penelitian ini deskriptif kualitatif yang bersandar pada data primer melalui kegiatan observasi, wawancara dan kuesioner. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung obyek situs yang tersebar di Desa Gentan. Seperti, situs Gunung Sepikul, situs Gunung Segendhong, situs Hutan Pecinan, situs Sendang Lele dan situs Embung Sebo Menggolo. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dengan memilih informan dari kelas sosial yang berbeda. Pertama, informan yang dipilih dari tokoh masyarakat dan agama setempat. Kedua, informan dari unsur wisatawan. Ketiga, informan dari warga desa setempat. Subtansi pertanyaan kepada informan seputar seberapa jauh pengetahuannya tentang situs dan bagaimana cara melestarikan, memelihara dan memanfaatkan situs cagar budaya tersebut. Dari data wawancara diperoleh data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Desa Gentan dalam usaha melestarikan dan memanfaatkan keberadaan situs cagar budaya. Sedangkan kuesioner dibagikan ke perangkat desa, karang taruna dan warga setempat. Pertanyaan kuesioner tentang kepedulian masyarakat desa, pemerintah desa dan pemerintah daerah dalam pelestarian dan pemanfaatan situs cagar budaya di Desa Gentan. Analisis data dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, pengolahan data mengikuti tahapan Huberman (2000). Tahapan tersebut dimulai dari reduksi data observasi, wawancara dan kuesioner. Sajian data dilakukan dalam bentuk *summary* berdasarkan tema-tema temuan lapangan, kemudian dilakukan verifikasi data untuk proses penyimpulan. Kedua, analisis yang digunakan mengikuti teknik interpretasi dimulai dari *restatement* atas data yang ditemukan baik dari data observasi wawancara, maupun kuisisioner diikuti dengan deskripsi untuk mengetahui persepsi dan diakhiri dengan menafsirkan guna mengungkapkan makna dari data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Gentan Kecamatan Bulu merupakan wilayah paling selatan dari Kabupaten Sukoharjo yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Wonogiri. Desa yang gesang ini dikenal memiliki banyak situs cagar budaya berada dalam satu deretan Pegunungan Api Purba berikut legenda yang menyertainya. Berapa situs cagar budaya yang terdapat di Desa Gentan diantaranya: (1) Situs Gunung Sepikul. Di tempat ini terdapat beberapa gundukan batu besar dulunya merupakan hasil lelehan magma Gunung Merapi Purba oleh masyarakat setempat diberi nama Watu Jaran, Watu Kandang, Watu Tinggik, Watu Pawon, dan Watu Tumpuk. (2) Situs Sendang Lele. Di tempat ini terdapat sumber air pegunungan yang tidak pernah kering sepanjang tahun. Berdasarkan cerita masyarakat tempat ini pernah digunakan Pangeran Mangkunegara I bersembunyi sambil menyusun strategi perang menghadapi penjajah. (3) Situs Embung Sebo Menggolo. Situs ini berupa kolam besar tempat penampungan air dari sungai. (4) Situs Hutan Pecinan. Hutan ini berada di pinggir Desa Gentan. Di pagi hari sering terlihat pemandangan segerombolan kera ke luar hutan mencari makanan. (5) Situs Platar Ombo. Perbukitan sisa Pegunungan Api Purba yang lokasinya sering digunakan kegiatan perkemahan (Yulianti, 2019).

Sejauh ini keberadaan situs cagar budaya di Desa Gentan terkesan tidak terpelihara dengan baik dan belum dimanfaatkan optimal untuk pengembangan wisata alam. Sebagai gambaran daya tarik Gunung Sepikul

adalah saat wisatawan berada di puncak dapat menikmati pemandangan alam wilayah Sukoharjo yang indah. Sayangnya akses jalan menuju puncak Gunung Sepikul ini masih sulit dilalui bagi wisatawan. Kondisi semak belukar jalan setapak menuju puncak Gunung Sepikul memberi kesan akses menuju situs cagar budaya ini kurang diperhatikan. Hal yang sama juga ditemui saat wisatawan menuju ke situs Platar Ombo. Daya tarik situs gunung purba ini saat wisatawan menikmati pemandangan alam yang indah bersamaan matahari terbenam di sore hari. Sayangnya akses menuju puncak Platar Ombo ini tidak difasilitasi dengan baik. Jalan semak belukar yang terjal dengan tanjakan tinggi menjadi salah satu faktor penghambat antusiasme wisatawan berkunjung ke tempat ini. Tidak optimalnya pemeliharaan dan pemanfaatan situs Platar Ombo juga dipengaruhi persepsi yang berkembang bahwa dipuncak situs tersebut terdapat siluman ular dan kera penunggu. Mitos ini membuat warga Desa Gentan tidak berani mengolah dan memanfaatkannya menjadi obyek wisata alam. Di bawah ini gambar situs Gunung Sepikul dan situs Platar Ombo yang lokasinya berada di Desa Gentan Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo.



Gambar 1. Situs Gunung Sepikul dan Situs Platar Ombo

Persepsi masyarakat Desa Gentan yang menarik diketahui kaitannya tradisi budaya setempat dengan pelestarian, pengelolaan dan pemanfaatan situs cagar budaya tampak terlihat di kawasan Situs Sendang Lele. Sendang Lele merupakan kolam air pegunungan yang terus mengalir sepanjang tahun. Sejak dari dulu keberadaan kolam beserta ikan lele yang ada didalamnya bagi masyarakat Desa Gentan dikeramatkan. Dari cerita rakyat (*folklore*) salah satu ikan lele yang ada di sendang tersebut berbentuk kepala dan duri saja, namun tidak semua orang dapat melihat wujud ikan lele tersebut. Sebagai tempat sakral ditabukan orang yang berada di sendang tersebut berkata-kata kotor atau berbohong, karena bila dilanggar akan mendapat karma. Kesakralan Sendang Lele diperkuat lagi sebagai petilasan Pangeran Sember Nyawa bersembunyi menyusun kekuatan untuk menghadapi Kolonial Belanda. Aura kesakralan kolam ini terlihat hanya setahun sekali airnya dikuras bersamaan dengan tradisi bersih desa (*Rosulan*). Agenda tradisi tahunan ini diselenggarakan meriah dengan hiburan pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Warga desa yang ada di perantauan umumnya pulang kampung berpartisipasi dalam tradisi bersih desa tersebut. Dalam konteks ini, persepsi masyarakat desa terhadap pelestarian situs ini cenderung kuat mempertahankan nilai-nilai tradisi yang sudah turun temurun. Di bawah ini gambar situs Sendang Lele dan situs Embung Sebo Menggolo.



Gambar 2. Situs Sendang Lele dan Situs Embung Sebo Menggolo

Persepsi masyarakat Desa Gentan yang belum dilandasi kesadaran dan pengetahuan bagaimana melestarikan, mengelola dan memanfaatkan situs cagar budaya dipengaruhi beberapa faktor. Pertama, tingkat pendidikan masyarakat Desa Gentan masih tergolong rendah. Berdasarkan data kependudukan Desa Gentan periode 2012-2019 angka buta huruf di Desa Gentan mencapai 1458 orang (tidak sekolah atau tidak lulus SD), dan 1418 orang hanya mengenyam pendidikan dasar (SD dan SMP). Rendahnya tingkat pendidikan ini realitasnya berpengaruh pada indeks sumber daya manusia masyarakat Desa Gentan (RPJM Desa Gentan 2012-2019). Kedua, minimnya perhatian pemerintah daerah dalam memberikan sosialisasi edukasi tentang

pelestarian, pengelolaan dan pemanfaatan situs cagar budaya. Menurut Kepala Desa Gentan perhatian Pemerintah Daerah Sukoharjo dalam pelestarian, pengelolaan dan pemanfaatan situs cagar budaya di desanya masih minim. Menurutnya, selama ini anggaran yang digunakan untuk pelestarian dan pengelolaan situs cagar budaya hanya menggunakan Dana Desa (wawancara, Kemis, 2 Juni 2021). Hal ini dibenarkan warga desa bahwa usaha pelestarian dan pemanfaatan situs cagar budaya selama ini diambilkan dari Dana Desa, namun penganggarnya tidak setiap tahun (Wawancara, Reno S. Budi, 2 Juni 2021).

Minimnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat Desa Gentan dalam pelestarian, pengelolaan dan pemanfaatan situs cagar budaya selama ini pada realitasnya membawa implikasi sosiokultural yang kompleks. Pertama, tingkat pendidikan masyarakat desa yang rendah cenderung berperilaku merusak situs. Sebagai contoh perilaku warga desa yang percaya mitos adanya siluman ular naga dan kera penunggu Platar Ombo akan membakar kawasan ini bertujuan ingin mengusir siluman ular dan kera penunggu (Wawancara dengan Yuwono, 2 Juni 2021). Di Sendang Menggolo dijumpai aktifitas sebagian warga desa yang menangkap ikan menggunakan jaring. Cara menangkap ikan seperti ini sebenarnya sudah dilarang oleh Pemerintah Desa, karena berpotensi merusak ekosistem kolam tersebut. Belum lagi perilaku sebagian warga yang masih membuang sampah sembarangan di sekitar Sendang Menggolo (Wawancara dengan Yanto, 2 Juni 2021). Kasus lainnya, seperti aktifitas penebangan hutan secara liar, pembakaran hutan membuka lahan baru dan eksploitasi batuan gunung oleh para penambang memperlihatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat desa dalam pelestarian dan pemanfaatan situs cagar budaya masih rendah (Yuliati, 2019).

Pendidikan yang rendah juga berpengaruh tidak berkembangnya akan munculnya persepsi ide kreatif masyarakat desa dalam memanfaatkan situs cagar budaya sebagai *leading sector* perekonomian (Ningrum dan Andika, 2021). Sejauh ini masyarakat desa masih menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian yang hasilnya hanya dipanen setahun sekali. Kondisi tanah yang gersang dan tandus tidak memungkinkan memanen hasil pertanian lebih dari sekali. Hal ini membuat tingkat kemiskinan Desa Gentan cukup tinggi mencapai 1/3 dari jumlah penduduk sekitar 4265 jiwa (RPJM Desa Gentan 2012-2018). Tidak mengherankan bila sebagian besar warga usia produktif meninggalkan kampung halaman merantau ke kota-kota besar (Jakarta-Bandung) untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Banyaknya warga desa meninggalkan kampung halaman berakibat banyak potensi desa terabaikan (wawancara dengan Saptono, 2 Juni 2021). Termasuk tidak ada inisiatif kreatif masyarakat desa mengelola dan memberdayakan potensi situs cagar budaya menjadi obyek wisata alam yang menarik.

Berangkat dari persepsi masyarakat Desa Gentan terhadap keberadaan situs sebagai aset cagar budaya, maka dapat diketahui aspek-aspek yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman melalui model analisis SWOT yang nantinya sebagai acuan memberi pemecahan masalah. Di bawah ini model analisis SWOT atas persepsi masyarakat Desa Gentan terhadap keberadaan situs cagar budaya.

Tabel 1. Analisis SWOT potensi Desa Gentan Kecamatan Bulu Sukoharjo

STRENGTH (Kekuatan)	1. Memiliki pemandangan alam pegunungan yang indah
	2. Masyarakat yang guyub dan memiliki ikatan sosial yang kuat
	3. Memiliki banyak situs cagar budaya (Platar Ombo, Sendang Lele, Sendang Sebo Menggolo, Gunung Sepikul dan hutan Pecinan)
	4. Memiliki kekayaan cerita rakyat (<i>folklore</i>)
WEAKNESS (Kelemahan)	1. Tingkat pendidikan masyarakat desa yang rendah
	2. Masyarakat berpenghasilan rendah
	3. Masyarakat belum sadar cagar budaya
	4. Infrastruktur desa kurang untuk pariwisata
	5. Minimnya perhatian pemerintah daerah dalam pelestarian dan pengelolaan dan pemanfaatan situs cagar budaya
OPPORTUNITY (Peluang)	1. Potensi keindahan alam pegunungan yang didalamnya banyak situs cagar budaya yang belum dioptimalkan kemanfaatannya
	2. Kecenderungan minat masyarakat pada wisata alam yang terus naik
THREAT (Ancaman)	1. Penebangan hutan, pembakaran hutan, eksploitasi batuan gunung dengan alat berat oleh penambang besar
	2. Polusi kebakaran hutan yang sering terjadi di musim kemarau

Berdasarkan analisis SWOT dihubungkan dengan persepsi masyarakat Desa Gentan terhadap keberadaan situs cagar budaya di atas nampak aspek-aspek yang perlu dikaji untuk pemecahan masalah. Rendahnya persepsi masyarakat Desa Gentan yang kreatif inovatif terhadap pengelolaan dan pemanfaatan situs cagar budaya sesungguhnya merefleksikan gambaran masyarakat yang masih mengandalkan pada ekonomi subsisten. Tipologi masyarakat ekonomi subsisten ini cenderung stagnan dan kerja yang dilakukan sekedar bertahan hidup. Karena itu, tidak muncul gagasan masyarakat desa dalam pengembangan dan pengelolaan situs cagar budaya sebagai aset yang memiliki nilai ekonomi potensial. Indahya panorama Pegunungan Purba yang menyimpan beragam situs cagar budaya alam menjadi potensi ekonomi yang menjanjikan bila dikelola dengan baik. Potensi lain yang belum dioptimalkan seperti modal sosial masyarakat yang guyub dan banyaknya cerita

rakyat (*folklore*) menambah daya dukung terbentuknya pariwisata *geopark* di desa tersebut (Wawancara dengan Kemis, 2 Juni 2021).

Menjadikan persepsi masyarakat Desa Gentan yang sadar cagar budaya dan berorientasi pada pengembangan desa wisata alam membutuhkan partisipasi banyak pihak (*stakeholder*). Studi perbandingan dalam obyek serupa diperlukan guna melihat sejauh mana ketelibatan *stakeholder* dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata alam. Sebagai contoh pengelolaan dan pengembangan *geoheritage* situs Tebing Breksi di Desa Sambirejo, Sleman, Yogyakarta setidaknya ada tujuh unsur *stakeholder* yang dilibatkan. Seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, akademisi dari UGM, Pemerintah Desa Sambirejo, pengelola Tebing Breksi, dan masyarakat Desa Sambirejo. Setiap *stakeholder* di atas memiliki peran masing-masing dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan *geoheritage* Tebing Breksi. Sumber daya yang dimiliki masing-masing *stakeholder* disinergikan dalam satu kerja bersama mewujudkan pengembangan wisata *geoheritage* Tebing Breksi tersebut. Dengan demikian kunci keberhasilan pengembangan *geoheritage* Tebing Breksi terletak dari kemauan kerjasama yang bersinergi antar-*stakeholder* (Ghaniy, dkk, 2018).

Berkaca keberhasilan pengembangan *geoheritage* Tebing Breksi di atas, prakondisi yang dibutuhkan mengubah persepsi masyarakat Desa Gentan menjadi masyarakat yang sadar cagar budaya dan berorientasi pengembangan desa wisata alam dibutuhkan keterlibatan *stakeholder*. Hal ini sesuai pendapat masyarakat Desa Gentan berdasarkan analisis kuesioner bahwa pengembangan potensi Desa Gentan menjadi desa wisata alam berbasis situs cagar budaya melibatkan banyak pihak. Pertama, peran Pemerintah Daerah Sukoharjo cukup besar dalam memberikan dukungan kebijakan politik, regulasi dan alokasi anggaran dalam pelestarian, pengelolaan dan pemanfaatan situs cagar budaya di Desa Gentan. Kedua, BPCB Jawa Tengah yang berperan memberikan sosialisasi edukasi pentingnya pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan situs cagar budaya. Ketiga, peran akademisi (perguruan tinggi) berpartisipasi dalam mengidentifikasi potensi desa, permasalahan yang dihadapi dan merumuskan program-program pemberdayaan masyarakat desa yang kreatif dan tepat guna. Keempat, Dinas Pariwisata Kabupaten Sukoharjo berperan aktif memberikan sosialisasi kepariwisataan dan memberi pendampingan mewujudkan Desa Gentan sebagai destinasi wisata alam di Sukoharjo. Kelima, Pemerintah Desa Gentan berperan mengayomi warga masyarakat agar kompak dalam membangun desa wisata dan menjadi penghubung yang luwes antara masyarakat desa dengan *stakeholder*. Keberhasilan membangun kerjasama bersinergi antar-*stakeholder* bersama masyarakat menjadi faktor penentu terwujudnya pembangunan Desa Gentan menjadi desa wisata alam.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menemukan bahwa tidak optimalnya pelestarian, pengelolaan dan pemanfaatan situs cagar budaya di Desa Gentan, Kecamatan Bulu, Sukoharjo berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang rendah. Sumber daya manusia yang rendah berimplikasi minimnya menciptakan gagasan-gagasan yang kreatif dan inovatif dalam pengelolaan dan pemanfaatan situs cagar budaya. Khususnya, bagaimana menata dan mengembangkan kawasan situs cagar budaya Pegunungan Purba menjadi obyek wisata alam yang memiliki nilai ekonomi yang dapat diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Analisis mengenai persepsi masyarakat Desa Gentan, Kecamatan Bulu, Sukoharjo terhadap keberadaan situs cagar budaya telah ditemukan dua hal yang mendasar. Pertama, persepsi masyarakat Desa Gentan terhadap keberadaan situs cagar budaya telah memperlihatkan belum adanya kesadaran mereka menjadikan situs cagar budaya sebagai aset yang dapat dikelola dan dimanfaatkan sebagai sumber ekonomi yang potensial. Kedua, mengubah persepsi masyarakat Desa Gentan, Kecamatan Bulu, Sukoharjo menjadi masyarakat yang sadar cagar budaya dan berorientasi pada pengembangan desa wisata (*geoheritage*) membutuhkan partisipasi banyak pihak (*stakeholder*). Kerjasama antar-*stakeholder* (Pemerintah Daerah, akademisi, BPCB Jawa Tengah, Dinas Pariwisata Jawa Tengah, Pemerintah Desa Gentan dan partisipasi masyarakat) yang bersinergi menjadi faktor penting keberhasilan dalam mewujudkan Desa Gentan menjadi desa wisata alam (*geoheritage*).

Penelitian ini terbatas pada analisis satu wilayah dalam area yang kecil (desa), karena itu tidak memungkinkan hasil penelitian ini dijadikan acuan untuk menjelaskan fenomena sosial-budaya yang lebih luas. Data-data hasil wawancara dengan informan yang terbatas, tentunya belum memberikan gambaran yang obyektif dan komprehensif atas persepsi masyarakat Desa Gentan terhadap keberadaan situs sebagai aset cagar budaya. Atas keterbatasan tersebut, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memperhatikan studi komparasi di daerah lain dan bersumber pada data yang lebih bervariasi. Dengan cara demikian, dapat dirumuskan kebijakan pemecahan masalah (*problem solving*) yang tepat dalam usaha menumbuhkan masyarakat yang sadar cagar budaya dan memiliki orientasi yang tepat dalam menempatkan situs cagar budaya sebagai aset yang dapat dikelola dan dimanfaatkan guna meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, I. R. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan*. FISIP UI Press. Jakarta
- Crane, A., Ruebottom, T. (2011). Stakeholder Theory and Social Identity: Rethinking Stakeholder Identification. *Journal of Business Ethics*. Vol. 102 Supplement 1: Ethics, Corporations and Governance, United Kingdom.
<https://link.springer.com/article/10.1007/s10551-011-1191-4>
- Hadiyanta, I. E. (2015). Kawasan Cagar Budaya di Yogyakarta: Citra, Identitas, dan Branding Ruang. *Jurnal Widya Prabha*, Vol. 04/ IV/ 2015, Yogyakarta.
- Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. <http://kepri-travel.kepriprov.go.id>. Last Accessed 29 July 2021.
- Lentera Ghaniyy, Rista, Widodo, Retno, dkk. (2018). *Partisipasi Stakeholder dalam Penataan dan Pengembangan Situs Geoheritage Tebing Breksi Kawasan Cagar Budaya Candi Ijo*. Dalam Prosiding *Seminar Nasional Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI)*. IPB. Bogor.
- Lifa Ningrum, Ladiya dan Widya Puspa Andika. (2021). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata di Pemandian Kolam Penawar Atas Ketapang Banyuwangi. *Jurnal Pariwisata Pesona*, Vol. 6 No.1, Juni 2001.
DOI: <https://doi.org/10.26905/jpp.v6i1.5119>
- Manafe, Janri D. (2016). Pemasaran Pariwisata Melalui Strategi Promosi Objek Wisata Alam, Seni Dan Budaya : Studi Kasus Di Pulau Rote. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*. Vol. 4. No. 1. Juni 2016, Kudus.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Bisnis/article/view/1687/1501>
- Mikkelsen, Brita. (1995). *Methods for Development Work and Research: A Guide for Practitioners*, United States. SAGE Publications Inc. California.
- Purba, Sukarman, Erika Revida, Luthfi Parinduri, dkk. (2020). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Solso, L.R., Maclin, H. O & Maclin M. K. (2007). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Robbins, P. Stephen dan Timothy A. Judge. *Prilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Benda Cagar Budaya.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Yuliati, Umi, Kusuma, Tiwuk, dkk. (2019). Pengembangan Geowisata Berwawasan Edukasi dan Kearifan Lokal di Desa Gentan Kabupaten Sukoharjo. Dalam Prosiding *Sabdamas* (Unika Atmajaya 2019), Jakarta.